
Gerakan Literasi Media Melalui Dongeng (Kegiatan Mobil Pintar bekerja sama dengan Pundi Amal dan Peduli Kasih)

Safrudiningsih, S.S., M.Ikom

Email : safrudiningsih@gmail.com

Abstrak

Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Oleh karena itu Pundi Amal dan Peduli Kasih dengan Mobil Pintarnya membuat gerakan literasi media melalui dongeng ke beberapa sekolah di Jakarta. Di samping itu literasi media juga bertujuan untuk melindungi konsumen yang rentan dan lemah terhadap dampak media penetrasi budaya media baru. Salah satu media yang bisa mengurangi intensitas menonton televisi dan penggunaan gadget adalah dengan dongeng. Dengan gerakan ini diharapkan dapat membawa perubahan pada pola pikir anak dalam memanfaatkan media khususnya televisi dan tayangan-tayangan media massa lainnya. Dalam kegiatan Dongeng bersama Mobil Pintar memberikan contoh gambaran-gambaran tayangan yang boleh ditonton sesuai usianya. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci : Literasi Media, Dongeng, Televisi

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade, media massa menjadi suatu kebutuhan penting hampir pada seluruh masyarakat, baik kalangan atas, tengah, dan bawah. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi dan dibarengi dengan makin canggihnya perangkat telepon seluler atau *gadget*, akses untuk melihat media massa makin mudah. Masyarakat membutuhkan media massa untuk tujuan mencari informasi, seperti berita, dan juga hiburan. Media massa yang populer karena menyajikan visual dan mudah diakses oleh hampir semua kalangan serta gratis adalah televisi.

Betapa penting dan dominanya televisi di mata masyarakat ini terlihat dari survei tatap muka yang dilakukan Litbang *Kompas* akhir Desember 2015 terhadap warga Jakarta menunjukkan, menonton televisi sudah menjadi “kebutuhan pokok” publik Jakarta. Televisi menjadi jalan keluar warga memenuhi kebutuhan akan informasi terkini sekaligus menghibur diri tanpa perlu mengeluarkan biaya ekstra. Sebanyak 4 dari 5 responden dalam survei ini

mengaku rutin menikmati tayangan televisi setiap hari. Ritme menonton televisi bisa nyaris sepanjang hari, tidak hanya pada sore atau malam hari, tetapi juga pada pagi dan siang hari.¹ Namun karena hampir semua stasiun televisi saat ini tayang selama 24 jam penuh, maka porsi hiburan lebih banyak ketimbang berita atau informasi, kecuali stasiun televisi khusus berita seperti Kompas TV dan Metro TV.

Dalam perkembangan teknologi dan informasi saat ini, televisi (TV) telah menjadi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan hiburan maupun informasi. Semakin tingginya minat masyarakat dalam menonton TV, baik itu dari kalangan orangtua, remaja dan anak-anak telah ikut meningkatkan bisnis penyiaran di Indonesia, sehingga banyak stasiun-stasiun TV bersaing dalam menyuguhkan berbagai macam acara untuk menarik masyarakat menontonnya.²

Karena porsi hiburan yang lebih banyak, kenyatannya banyak siaran hiburan yang disajikan di televisi kurang bersifat mendidik, misalnya kualitas cerita sinetron-sinetron tidak menggambarkan realitas sesungguhnya. Tema yang diangkat seputar permasalahan percintaan, mimpi, impian-impian kosong, kekerasan dan juga tentang penderitaan seseorang.

Sebuah penelitian yang melibatkan lebih dari 3.000 anak usia 3 tahun menemukan bahwa anak-anak yang terlalu sering menonton TV, secara langsung atau pun tidak, akan berisiko untuk memamerkan perilaku agresif. 1. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Wirodono dalam Tambaruka³, bahwa khalayak yang rentan terhadap pengaruh buruk media televisi yaitu anak-anak, remaja dan kaum ibu.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada anak-anak pengaruh buruk media televisi terutama pada perkembangan otak, emosi, sosial dan kemampuan kognitif, sementara pada remaja menyebabkan remaja tidak bisa mempelajari realitas kehidupan yang sesungguhnya karena berbagai tayangan sinetron dengan tema remaja cenderung mengeksploitasi kehidupan remaja dari satu sisi. Kemudian pada kaum ibu, pengaruh buruk televisi lebih terletak pada kemampuannya dalam membangun perilaku konsumtif para ibu dengan adanya tayangan iklan yang menjajakan berbagai produk bagi ibu-ibu. Komoditas ini dikemas dalam bentuk tayangan sinetron, infotainment dan aspek domestik seperti kuliner.⁴

Di samping soal dampak siaran televisi, yang banyak dirisaukan kalangan orang tua adalah pemakaian gadget atau gawai yang makin massif pada anak dan remaja. Bukan rahasia umum lagi, di kota-kota besar dan bahkan di desa-desa, kebiasaan masyarakat menggunakan telepon seluler canggih atau gawai saat ini semakin besar, apalagi harga gawai yang relatif terjangkau. Sebagaimana masyarakat mengkhawatirkan gejala yang sangat umum

¹Survei yang melibatkan 1.436 warga Jakarta berusia di atas 13 tahun itu juga mengungkapkan lebih dari separuh responden menonton televisi sedikitnya dua jam per hari. Dua dari 10 responden menonton televisi di atas 4 jam per hari. Jika dirata-rata, keseharian warga Jakarta menghabiskan 2,5 jam atau 10 (<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/30/05374961/Survei>). Litbang.Kompas.Televisi.Dua Sisi.Mata.Uang)

²Wahyuni. 2003. Perkembangan Televisi Swasta Di Indonesia. Jakarta: RajawaliPress.

³Tambaruka, 2013: 14

⁴Tambaruka, 2013:14.

bahwa anak-anak dan kaum muda mulai sangat tergantung pada alat atau gadget canggih bernama *smartphone* itu.⁵

Bersamaan dengan itu, berbagai upaya dan cara juga diusahakan agar ketergantungan pada gawai itu mulai berkurang dan anak-anak serta pelajar dan kaum muda dianjurkan untuk memanfaatkan waktu mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dengan cara bermain di ruang terbuka, berolahraga bersama, dan kegiatan lainnya yang bisa mengurangi ketergantungan menggunakan gawai.

Dua hal di atas, menonton televisi dalam waktu yang lama dan juga pemakaian gadget yang tak terbatas waktunya, sangat beresiko, terutama pada anak-anak dan remaja. Tanpa disadari, hal ini menyumbang banyak dampak negatif untuk kesehatan, terutama tumbuh kembang anak. dr Catharine Mayung Sambo, SpA, dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), mengatakan sudah banyak yang meneliti dampak menghabiskan banyak waktu di depan layar *gadget* atau 'screentime' bagi kesehatan. Sesuai kelompok usia, dampak dari waktu penggunaan gadget yang tidak bijak akan mempengaruhi lajur perkembangan normal sesuai usia.⁶

Dalam kaitan ini, harus ada pembatasan dalam menonton televisi dan penggunaan gadget. Karena itu, . Orangtua seharusnya punya waktu cukup untuk interaksi lebih banyak dan mengawasi apa yang dilakukan puter puterinya. Selain itu pendampingan penting untuk mencegah cyber bullying atau perlakuan yang tidak menyenangkan dari pengguna dunia maya. Dengan demikian, televisi dan gadget telah mengambil bagian dari peran-peran tertentu di masyarakat. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi tentu ada beberapa konsekuensi, baik yang berkonotasi positif maupun negatif atas pengaruh penggunaan teknologi media komunikasi itu. Menurut Baran⁷, media berpengaruh terhadap budaya khalayak dengan ragam cara. Maka tidak heran jika kehidupan masyarakat kita saat ini tidak bisa terpisahkan oleh kehadiran teknologi media komunikasi khususnya televisi dan gadget.

Kini konsumen tidak sekedar mendapatkan informasi, pengetahuan, dan hiburan, tetapi bisa berinteraktif langsung. Pada saat yang sama media menanamkan nilai ideologi baru berupa gaya hidup, budaya konsumerime dan model peniruan sikap dan perilaku para artis/aktor tertentu yang dipopulerkan media⁸. Maka dari itu sudah waktunya penetrasi media televisi dan gadget yang semakin gencar dan bebas harus diimbangi dengan literasi media sebagai budaya tangkal atas dampak negative media. Di samping itu literasi media juga bertujuan untuk melindungi konsumen yang rentan dan lemah terhadap dampak media penetrasi budaya media baru. Salah satu media yang bisa mengurangi intensitas menonton televisi dan penggunaan gadget adalah dengan dongeng.

⁵<https://www.google.com/ketergantungan+pada+gadget+makin+tinggi>

⁶<https://lifestyle.okezone.com/read/2016/07/27/481/1448422/dampak-kesehatan-anak-berlama-lama-bermain-di-depan-layar-tv>

⁷Baran (2010:23)

⁸Stanley J. Baran, Dennis K.Davis. 2010. Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future. Belmont: CA, Wadsworth, halaman 23.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana praktik literasi yang dilakukan oleh Program Yayasan Pundi Amal dan Peduli Kasih dapat membantu anak dalam memilih tayangan TV ?

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian disajikan tidak dalam bentuk angka-angka bentuk statistik, akan tetapi dalam bentuk deskripsi naratif.
2. Fokus Penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah kegiatan Mobil Pintar bekerja sama dengan Pundi Amal dan Peduli Kasih yang melakukan literasi media di sekolah dasar di lingkungan stasiun tv Indosiar.

METODE PENGUMPULAN DATA

1. Metode Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Definisi lain dari wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu⁹. Wawancara dilakukan penulis kepada Kak Reza sebagai pendongeng yang mengisi acara literasi Peduli Kasih dan Pundi Amal SCTV dan murid SDN 07 Duri Kepa, Jakarta Barat.

2. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Cartwright yang dikutip dalam Haris Herdiansyah mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.¹⁰ Definisi lain observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi ialah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

PEMBAHASAN

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sinetron televisi lebih banyak membawa pengaruh negatif pada moral anak. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh positif dan juga negatif dari siaran televisi. Karena sifatnya tadi seperti dua sisi, maka selain

⁹ Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif.

¹⁰ Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif.

memberikan hiburan dan informasi serta pendidikan, banyak dampak buruk atau negatif siaran televisi, khususnya bagi anak-anak. Dampak negatif itu antara lain eksploitasi anak terhadap kekerasan, meningkatkan obesitas, meningkatnya sifat konsumtif, meningkatnya sikap agresif, sering tidak dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan, kematangan seksual yang belum waktunya, dan yang langsung berpegaruh adalah kesehatan mata karena melihat televisi dalam jangka waktu yang cukup lama dalam sehari¹¹.

Salah satu cara menangkal atau memperbaikinya adalah melalui dongeng. Fungsi Dongeng: dongeng sebagai salah satu dari sastra anak, berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng, dipertegas psikolog anak Agustina Hendriati, merupakan salah satu media yang ampuh untuk mengubah pola pikir anak. Jika dibandingkan dengan orang tua, anak-anak lebih cepat menangkap maksud dan tujuan berdasarkan pancaindra¹².

Oleh karena itu Pundi Amal dan Peduli Kasih dengan Mobil Pintarnya membuat gerakan literasi media melalui dongeng ke beberapa sekolah di Jakarta. Kali ini kegiatan Mobil Pintar dengan gerakan mendongeng dilakukan di SDN 07 Duri Kepa, Jakarta Barat. Dengan gerakan ini diharapkan dapat membawa perubahan pada pola pikir anak dalam memanfaatkan media khususnya televisi dan tayangan-tayangan media massa lainnya. Dalam kegiatan Dongeng bersama Mobil Pintar memberikan contoh gambaran-gambaran tayangan yang boleh ditonton sesuai usianya. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai literasi media. Kegiatan ini dilakukan selama 3(tiga) hari. Kegiatan mendongeng dilaksanakan berdasarkan tingkatan kelas mulai dari kelas 4, 5 dan 6.



Anak-anak SDN 07 Duri Kepa, Jakarta Barat dan mobil pintar

Dengan pembagian audiens berdasarkan tingkatan perkelas atau rentang usia yang sama dalam tingkatan kelasnya diharapkan mendapat pemahaman yang sama terhadap materi dongeng. Proses komunikasi antar pribadi seperti mendongeng ini dikatakan efektif

¹¹ (<http://dokteranak.org/efek-positif-dan-negatif-televisi-bagi-pertumbuhan-anak>)

¹² Minggu, 22 Agustus 2010 | Media Indonesia yang berjudul "Memperbaiki Kebiasaan lewat Dongeng"

bila komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang isi suatu pesan. Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan dalam proses tersebut tercipta sebuah kebersamaan dalam makna yang secara langsung hasilnya dapat diperoleh, jika peserta komunikasi cepat tanggap dan paham terhadap setiap pesan yang dipertukarkan. Hal ini dipertegas pendapat Steward L. Tubs dan Sylva Moss dalam (Rakhmat, 2001:133) bahwa tanda-tanda komunikasi yang efektif setidaknya menimbulkan hal sebagai berikut:

- a) Saling pengertian
- b) Memberikan kesenangan
- c) Mempengaruhi sikap komunikasi antar pribadi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui media dan tatap muka.

Anak-anak yang rentang kelasnya lebih besar akan mendapat contoh tayangan yang berbeda dari kelas yang lainnya begitu juga jenis pertanyaan yang dilontarkan setelah mereka melihat suatu tayangan.

Mengenai pengertian atau definisi literasi media, cukup banyak ditulis para ahli, salah satunya menurut Baran dan Dennis (2010) disebutkan, literasi media sebagai suatu rangkaian kegiatan melek media yaitu gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Kemudian dalam hal ini melek media dipandang sebagai sebuah keterampilan yang bisa berkembang di dalam sebuah rangkaian dimana kita.

Sedangkan komponen literasi media menurut David Buckingham¹³ ada empat yaitu produksi, bahasa, penyajian dan audiens. Keempat komponen ini diimplementasikan dalam kegiatan Mobil Pintar dengan gerakan mendongeng sebagai wahana literasi media. Komponen pertama ini berkaitan dengan segala aspek yang menyangkut produksi dari suatu informasi dalam sebuah media. Informasi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah cuplikan tayangan-tayangan film. Tayangan-tayangan itu merupakan gabungan dari beberapa acara di televisi.

Dari tayangan tersebut, anak-anak diberikan pemahaman tentang tayangan yang dapat ditonton karena mengandung nilai-nilai yang baik dan positif atau sebaliknya, tidak boleh ditonton karena belum sesuai usia, atau mengandung unsur-unsur kekerasan, sadistik, dan pornografi misalnya. Bahkan saran perlunya pendampingan atau tidak dalam melihat sebuah tayangan. Dengan pemberian pemahaman tersebut anak-anak sadar dan mengerti, tanpa merasa digurui. Penjelasan soal ini sangat penting karena banyak anak-anak yang tak memahami dampak negatif yang akan didapat apabila semua tontonan yang tak sesuai dilihatnya.

Komponen yang kedua yaitu bahasa, ini menjadi salah satu hal yang terpenting dalam literasi media. Sebab, bahasa merupakan jembatan bagi pemaknaan atas sebuah informasi yang disampaikan kepada khalayak. Bahasa di sini juga berkaitan dengan segala hal yang

¹³David Buckingham (2007)

berhubungan dengan pemaknaan atas tersampainya pesan kepada khalayak meliputi penggunaan bahasa, kode-kode tertentu, kombinasi gambar dan kata-kata serta suara.

Dengan melalui dongeng yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna, anak-anak akan lebih mengerti maksud dan tujuan dari dongeng tersebut. Pesan dalam bahasa atau kode yang ditawarkan dengan video atau boneka, juga akan diterima anak-anak, karena Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”.

Ada beberapa dongeng yang menarik menurut tingkatan usia;

1. Sampai pada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: *Si Wortel, Tomat yang Hebat, Cerita Nenek Sihir, Orang Jahat, Raksasa yang Menyeramkan.*
2. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; *Perjalanan ke Planet Biru, Robot Pintar, Anak yang Rakus.*
3. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti: *Persahabatan si Pintar dan si Pikun. Karni Juara Menyanyi.*

Kegiatan mendongeng yang dilakukan Mobil Pintar, sengaja dilakukan di depan anak-anak yang sama usianya. Mereka dibagi ke dalam kategori kelompok kelas 6, kelas 5 dan kelas 4. Sehingga pendongeng tidak dihadapkan pada keadaan usia anak-anak yang beragam. Meski begitu seorang pendongeng harus tetap melakukan hal yang kreatif sehingga bisa diterima oleh anak-anak tersebut. Penggunaan lagu dan alat bantu akan menolong membawa anak-anak pada imaji yang sama, meski usia mereka berbeda.

Komponen ketiga, penyajian berkaitan dengan bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak. Pendongeng memiliki peran sangat penting, karena dia akan bercerita dan menyampaikan suatu yang di dalamnya terkandung pesan tertentu yang perlu dipahami anak-anak. Dalam penyajian ini pendongeng membawa pengaruh atau pesan dalam media terhadap kelompok sosial atau isu tertentu dalam masyarakat. Semua itu tentunya harus disesuaikan dengan audiens yang mengikuti acara dongeng.

Sedangkan komponen keempat, audiens dalam literasi media adalah khalayak ramai. Dalam aspek ini literasi media menyangkut berbagai hal terkait hubungannya dengan khalayak ramai, mulai dari siapa yang menjadi target dari pesan yang disampaikan, cara media itu berkomunikasi, cara media itu menjangkau khalayaknya sampai kepada aspek subjektif dari khalayak terkait dia dalam menafsirkan pesan dari suatu media serta aspek kebutuhannya dan informasi dari suatu media. Dengan demikian pemahaman atas khalayak sebelum kegiatan mendongeng menjadi penting, sehingga saat acara mendongeng, kita sudah memahami apa yang akan disampaikan dan target yang diinginkan.

Dalam kegiatan mendongeng, sebenarnya bukan hanya sekadar menampilkan tontotan, tetapi juga tontona itu harus dapat menjadi tuntunan. Karena dalam mendongeng kita harus

bisa menghibur sekaligus juga ada pesan yang disampaikan. Pesan itu bisa berkaitan dengan bersyukur, kejujuran, mandiri, berani atau bahkan juga tema-tema lingkungan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan bisa tokoh binatang, atau tumbuh-tumbuhan atau bahkan anak-anak sendiri. Dalam Dongeng yang dilakukan oleh Mobil Pintar menampilkan cuplikan contoh tayangan-tayangan film berkaitan tayangan mana yang baik di tonton atau perlu pendampingan.

Memang anak yang menyimak dongeng satu kali saja tidak akan terpengaruh, apalagi jika orang tua tetap membiarkannya tetap menonton televisi. Agustina menyarankan, setidaknya satu kali dalam seminggu dongeng dihadirkan untuk anak. Waktu paling tepat adalah sebelum tidur. “Dengan sel otak anak yang *segitu-gitu aja*, istilahnya kita harus rebutan pengaruh. Dalam program ini memang tidak melibatkan peran orang tua di rumah. Padahal peran orang tua sangat besar dalam hal ini karena waktu anak-anak hampir sebagian besar dihabiskan di rumah. Orang tua dapat berperan penting untuk memantau anak dalam menonton televisi yang pantas ditonton sesuai usianya.

Selain itu, orang tua bisa memberikan jadwal menonton kepada anaknya atau membatasi waktu menonton yaitu dua jam sehari atau bahkan orang tua aktif mendongeng sebelum tidur. Atau dari *input* sinetron yang mereka saksikan, kita sebagai orang tua harus merebutnya kembali dengan cara mematikan TV, membatasi *nonton*, atau jika terpaksa, sambil menonton kita berikan penjelasan setiap adegan yang ditampilkan dalam sinetron itu,” terang Agustina. Beberapa dampak sinetron buat anak, diturkannya, bisa dilihat dari cara anak berbicara dengan logat tidak sopan, perilakunya kasar, dan karakternya tidak wajar.

Dia menegaskan, “Televisi dan sinetron itu sangat berbahaya untuk anak, khususnya nilai moral.” Pasalnya, sinetron banyak menampilkan unsur kebencian, kekerasan, balas dendam, dan kehidupan mewah yang disuguhkan seakan begitulah idealnya. Agustina menambahkan, banyak orang tua salah tafsir dengan menganggap televisi sebagai *baby sitter*. Anak dianggap lebih baik dibiarkan menonton televisi daripada bermain di luar rumah. Bahkan menurut Agustina, “Anak-anak butuh pengalaman langsung, jadi biarkanlah anak-anak bermain. Entah bermain bola, menyusun *puzzle*, boneka-bonekaan, dan semua permainan yang bersifat aktif sehingga anak menjadi kreatif.”¹⁴ Dengan begitu orang tua telah berperan aktif terhadap program yang dilakukan oleh Mobil Pintar melalui dongeng.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam. Dalam acara mendongeng yang diadakan bersama Mobil Pintar dan Kak Resa serta melibatkan mahasiswa-mahasiswi Akademi Televisi Indonesia. Anak-anak muda ini diharapkan dapat masuk dengan cepat ke dunia anak-anak sehingga anak-anak sangat antusias dan terhibur. Hal ini terlihat ketika mahasiswa-mahasiswi izin mengakhiri acara Hal ini terlihat anak-anak terlihat sedih. Mereka meminta untuk datang setiap hari untuk mendongeng, karena nilai-nilai yang didapat begitu besar

¹⁴Minggu, 22 Agustus 2010 | Media Indonesia yang berjudul “Memperbaiki Kebiasaan lewat Dongeng”

Mendongeng merupakan salah satu kegiatan Mobil Pintar yang diadakan oleh Pundi Amal dan Peduli Kasih . Dari kegiatan mendongeng tersebut kita mendapat manfaat, di antaranya adalah¹⁵ menanamkan nilai-nilai, membangun kemampuan literal, memicu daya berpikir kritis, merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak, dan mampu melatih daya konsentrasi, membuka cakrawala pengetahuan anak serta mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak. Banyak anak-anak yang antusias melihat tayangan –tayangan yang ada dengan daya kreasi yang cukup tinggi.

Bukan rahasia umum lagi, di kota–kota besar dan bahkan di desa-desa, kebiasaan masyarakat menggunakan telepon seluler canggih atau gawai saat ini semakin besar, apalagi harga gawai yang relatif terjangkau. Sebagaimana masyarakat mengkhawatirkan gejala yang sangat umum bahwa anak-anak dan kaum muda mulai sangat tergantung pada alat atau gadget canggih bernama *smartphone* itu.¹⁶

Kegiatan mendongeng yang ditampilkan dalam pertunjukkan yang menghibur, perlahan dapat mempengaruhi anak dan remaja untuk mengurangi aktivitas penggunaan gawai, karena fokus perhatian mereka mulai beralih ke pertunjukkan dongeng. Bahkan jika acara dongeng dipadukan atau kolaborasi dengan acara musik, yang biasa digemari anak-anak dan remaja, bisa lebih menarik perhatian mereka.¹⁷

Bersamaan dengan itu, berbagai upaya dan cara juga diusahakan agar ketergantungan pada gawai itu mulai berkurang dan anak-anak serta pelajar dan kaum muda dianjurkan untuk memanfaatkan waktu mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dengan cara bermain di ruang terbuka, berolahraga bersama, bercerita atau mendengarkan dongeng dan kegiatan lainnya yang bisa mengurangi ketergantungan menggunakan gawai.

Gawai yang dibawa atau digunakan anak-anak dan remaja, malah akan dimanfaatkan untuk mengabadikan acara pertunjukan dongeng yang dirancang menarik. Gawai mereka pasti akan digunakan untuk mengabadikan acara tersebut, dan bukan tidak mungkin juga mereka merekamnya dalam bentuk video.

Apabila anak-anak dan remaja itu menilai dongeng itu sangat menarik dan interaktif dengan mereka, apalagi tadi, dipadu dengan musik, maka konten gawai mereka akan diisi juga oleh dokumentasi pertunjukan dongeng. Pada saat itulah kita berharap, pengguna gawai mengirim atau membagikan dokumentasi dalam bentuk foto dan video pertunjukan dongeng kepada teman atau grup mereka.

Dalam konteks pemikiran di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa dongeng pun bisa bersahabat atau bersinergi dengan gawai canggih dalam bentuk telepon pintar itu untuk merekam dan mengabadikan pertunjukan dongeng. Sebab dalam kondisi kehidupan saat ini, kita tidak mungkin mengesampingkan gawai, begitu juga bagi kalangan anak dan remaja, ketergantungan yang sangat tinggi hanya dapat dikurangi dan pada saat bersamaan, dongeng harus mampu mematahkan kebiasaan pengguna gawai yang melulu hanya untuk komunikasi

¹⁵ Asfandiyar, 2007; MacDonal; Musfiroh, 2008

¹⁶ <https://www.google.com/ketergantungan+pada+gadget+makin+tinggi>

¹⁷ 11 June, 2017, <http://dokteranak.org/manfaat-mendongeng-bagi-pertumbuhan-anak>

yang tak begitu penting atau hanya untuk sekadar bermain *game*.¹⁸

Biografi Penulis

Safrudiningsih, S.S, M.Ikom dilahirkan di Surabaya, 15 April 1973. Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, dan Magister Ilmu Komunikasi-UMB, Jakarta (2013). Mengajar di Akademi Televisi Indonesia (ATVI)-Jakarta. Karya : Editor Beberapa buku, Penerbit Suara bebas : Bintang dari Timur (Biografi Politik Marwah Daud Ibrahim-2004); Rekonsiliasi dan Integrasi di Masa Globalisasi (2004) ; Politikus Si Tukang Beton-Biografi Erman Suparno-Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2004); Pengalaman Remaja Tinggal di Keluarga Prancis (2013) ; Memaknai Garuda di Dadaku (Biografi dan Pemikiran Hj. Melani Leimena Suharli-Pimpinan (2009-2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yudha, 2007. Cara Pintar Mendongeng, Jakarta: Mizan.
- Buckingham, David. 2007. Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture. Cambridge: Polity Press
- Fakhrudin, Muhammad, 2009. Cara Mendongeng”,Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo tanggal 16 Desember 2003. Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- MacDonald, Margaret Read, 1995. The Parents Guide Storytelling: How to Make-up New Stories and Retend Old Favourites, USA: Herper Collins Publisher.
- Musrifoh, Tadkiroatun, 2008. “Memilih, Menyalin, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini”, 29. Mei. 2009. www.pestabuku.com
- Nurgiyantoro, Burhan 2005. Sastra Anak. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Tempo.co, 26 Januari 2015 “ Akhirnya , Badan Ekonomi Kreatif Diresmikan”. <https://nasional.tempo.co/read/637704/akhirnya-badan-ekonomi-kreatif-diresmikan>
- Tempo.co, 28 April 2017 “Gerakan Literasi Sekolah Wujudkan Nawa Cita./ <https://nasional.tempo.co/read/870509/gerakan-literasi-sekolah-wujudkan-nawa-cita>
- Wahyuni. 2003. Perkembangan Televisi Swasta Di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press
- wikipedia
- <https://www.google.com/ketergantungan+pada+gadget+makin+tinggi>,
11 June, 2017, <http://dokteranak.org/manfaat-mendongeng-bagi-pertumbuhan-anak>

¹⁸ 21-09-2017 8:37 pm <https://mepnews.id/2017/09/21/mendongeng-vs-gadget/>

